

THE PERCEPTION OF SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN BANYUMAS DISTRICT TOWARDS PROFESSION AND EDUCATION OF NURSING BACHELOR

Handoyo¹, Ridlwan Kamaluddin², Wahyu Ekowati³

¹) Nursing Lecturer of Nursing Science Program, Soedirman University

²)Nursing Lecturer of Nursing Science Program, Soedirman University

³)Nursing Lecturer of Nursing Science Program, Soedirman University

ABSTRACT

The profession of Nursing has declared it's self as an independent profession in National nursing Workshop in 1983. Nursing profession nowadays is still in the process of professionalism. One effort to support the professionalism of nursing is by carried out a bachelor degree of nursing in universities. The student of senior high school as a row input of bachelor degree of nurse, probably has particular perception about profession and education of nursing bachelor. The Purpose of this research was to find out a description about perception of senior high school students in third grade towards profession and education of nursing bachelor.

This research was using a descriptive method. Populations of research were all students of senior high school third grade in banyumas district, annual period of 2005 / 2006. Samples were taken by grade random sampling according groups proportionally. Instrument that used to measure the perception was a stuctured questionnaire with likert scale. The instrument was tested for it's reliability and validity. Questionnaire composed with 11 items covering the matter of nursing profession, and 4 items for education of nursing bachelor. The answer of each items furthermore being counted with percentage. Each score was divided with the highest score, then the percentage of each item was consulted with evaluation category by Arikunto (1996).

The Result of this research showed that the perception of senior high school students in banyumas district towards profession of nurse, was enough (70,7%). Meanwhile, the perception towards education of nursing bachelor was either enough (71,8%). The conclusion was that the perception of senior high school at third grade in yogyakarta district annual period 2005 / 2006 was good enough.

Keywords : perception, senior high school students, profession and education of nursing bachelor.

PENDAHULUAN

Lokakarya Nasional Keperawatan (1983) merumuskan pengertian keperawatan sebagai suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan. Bentuk pelayanan keperawatan tersebut meliputi aspek biologi, psikologi, sosial dan spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada individu,

keluarga atau masyarakat yang sehat maupun yang sakit mencakup seluruh siklus hidup manusia. Lokakarya nasional ini merupakan salah satu tonggak sejarah perkembangan keperawatan di Indonesia, karena melalui Lokakarya Nasional (1983) keperawatan didefinisikan sebagai profesi⁴.

Dalam memberikan pelayanan profesional, perawat menggunakan

keterampilan intelektual, interpersonal dan tehnikal yang tercermin melalui proses berpikir secara logis dan kritis dengan menerapkan proses keperawatan sebagai pendekatan penyelesaian masalah. Sebagai tenaga profesional dan sebagai anggota tim kesehatan, perawat harus mampu menampilkan perannya dalam memenuhi pelayanan kesehatan. Pada saat ini diakui bahwa praktek keperawatan profesional belum sepenuhnya dilaksanakan, masih dalam taraf profesionalisasi¹⁴.

Untuk dapat memberikan pelayanan berkualitas, maka pelayanan keperawatan harus dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang kokoh. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan keperawatan mutlak diperlukan. Dalam Lokakarya Nasional Keperawatan 1983 menghasilkan kesepakatan bersama antara lain tertuang dalam dasar-dasar pengembangan dan pembinaan sistem pendidikan keperawatan di Indonesia yang selanjutnya merupakan landasan utama pengembangan sistem Pendidikan Keperawatan¹⁰. Suatu bentuk perubahan yang sangat mendasar adalah ditubuhkannya program Pendidikan Keperawatan pada jenjang pendidikan tinggi dalam bentuk D III keperawatan dan program pendidikan sarjana keperawatan¹⁰.

Perguruan tinggi diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan, pengembangan pendidikan tinggi serta pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian²⁰. Sistem pendidikan sarjana keperawatan dikembangkan sebagai pendidikan profesi, berbasis perguruan tinggi. Pengembangan pendidikan sarjana keperawatan dilakukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pengembangan keperawatan di masa depan, baik tenaga dalam kualitas atau kuantitas. Pendidikan sarjana keperawatan menghasilkan berbagai jenis tenaga

keperawatan, baik tenaga dalam melaksanakan pelayanan, tenaga dalam bidang pendidikan, maupun tenaga dalam bidang penelitian. Institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan profesional bertanggung jawab terhadap penampilan para lulusannya, sehingga pelaksanaan program pendidikan harus berdasarkan standar pendidikan yang merupakan persyaratan dalam mencapai mutu pendidikan yang profesional⁶.

Masyarakat sebagai pengguna pelayanan keperawatan mempunyai persepsi yang beragam tentang profesi dan pendidikan sarjana keperawatan. Di daerah karesidenan Banyumas telah banyak berdiri Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan program studi S-1 keperawatan dan juga Universitas Jenderal Soedirman sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri di karesidenan Banyumas juga telah membuka program sarjana keperawatan.. Siswa SMU kelas 3 sebagai salah satu input pendidikan sarjana keperawatan dapat mempunyai persepsi yang berbeda tentang profesi dan pendidikan sarjana keperawatan.

Studi pendahuluan dengan wawancara singkat terhadap beberapa siswa SMU kelas 3 di Banyumas memberikan gambaran bahwa mereka masih menganggap perawat sebagai pembantu dokter dan pendidikan sarjana keperawatan sama dengan akademi keperawatan pada umumnya. Persepsi siswa SMU kelas 3 terhadap profesi dan pendidikan sarjana keperawatan menjadi hal yang penting untuk diteliti mengingat para lulusan siswa SMU yang akan memilih profesi tertentu yang diminati setelah lulus

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jadi melalui metode deskriptif, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena

yang ada, yaitu Profesi dan Pendidikan Sarjana Keperawatan. Kerangka penelitian ini dimulai dengan adanya stimulus yaitu profesi dan pendidikan sarjana keperawatan kemudian registrasi yaitu proses penginderaan siswa SMU kelas 3. Proses selanjutnya adalah persepsi siswa SMU kelas 3 terhadap profesi dan pendidikan sarjana keperawatan dan yang terakhir adalah umpan balik. Dalam penelitian ini yang diteliti hanya persepsi siswa SMU kelas 3 terhadap profesi dan pendidikan sarjana keperawatan, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diabaikan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMU kelas 3 se-Kabupaten Banyumas. Dipilih siswa yang kelas 3, karena siswa kelas 3 setahun lagi akan lulus dan akan meneruskan untuk memilih profesi tertentu ataupun melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, diharapkan sudah mulai memikirkan ke mana akan melanjutkan sekolah, sehingga mereka dapat memberikan persepsi mengenai Profesi dan Pendidikan Sarjana Keperawatan. Subyek penelitian ini adalah siswa SMU kelas 3 yang terpilih yang masih mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Besar sample yang akan diambil adalah sebanyak 196 siswa. Sampel diambil dengan metode acak bertingkat menurut kelompok secara proporsional. Dalam penelitian ini penulis mendaftar semua kelompok SMU se-Kabupaten Banyumas, SMU Negeri dan SMU swasta. Kemudian diambil SMU Negeri dan SMU swasta secara acak, dengan terlebih dahulu melihat perbandingan antara SMU negeri dan SMU swasta. Kelas terpilih juga diambil dengan acak, yaitu mengambil satu kelas dari kelompok kelas yang ada di tiap sekolah terpilih.

Penelitian ini menggunakan angket sebagai alat pengumpul data. Jenis angket yang digunakan adalah angket terstruktur, yaitu angket dengan alternatif jawaban yang disediakan oleh penulis. Responden hanya memberikan jawaban dengan tanda tertentu pada alternatif jawaban yang telah disediakan. Berdasarkan jawaban dari responden, selanjutnya data akan diolah dan diambil kesimpulan.

Analisa data yang digunakan dengan cara apabila data sudah terkumpul kemudian akan dilakukan dengan menghitung jumlah angket yang kembali dan memeriksa kembali kelengkapan jawaban dan responden, melakukan tabulasi data untuk masing-masing butir soal, menentukan skor tertinggi dari tiap butir, menghitung skor jawaban dari tiap butir soal, menghitung persentase jawaban dengan cara membagi skor jawaban dengan skor tertinggi, menentukan kedudukan setiap butir soal dari persentase jawaban yang diperoleh, dengan kategori menurut Arikunto. Berdasarkan beberapa kategori-kategori yang diperoleh, penulis kemudian menganalisa dan mengambil kesimpulan dari keseluruhan data.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu hasil penelitian tentang persepsi responden terhadap Profesi Keperawatan dan hasil penelitian tentang persepsi responden terhadap Pendidikan Sarjana Keperawatan. Persepsi responden terhadap Profesi Keperawatan terbagi menjadi 3 indikator yaitu pelayanan keperawatan, pedoman dan otonomi.

Tabel 1. Persepsi Responden Terhadap Profesi Keperawatan

No.	G. Pernyataan	Jawaban				Jml Skor	Persentase	Kategori
		SS	S	TS	STS			
1.	Tugas perawat adalah sangat mulia	75	121	-	-	663	80.4%	baik
2.	Pelayanan keperawatan sangat diperlukan oleh masyarakat dan dapat memberikan kesejahteraan bagi pasien	74	120	2	-	660	84.1%	baik
3.	Kualitas pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh pelayanan keperawatan	75	101	20	-	643	82.1%	baik
4.	Dalam memberikan pelayanan keperawatan perawat harus mempunyai kemampuan yang handal	140	52	4	-	720	91.8%	baik
5.	Kualitas pelayanan keperawatan sekarang lebih baik dari pada kualitas pelayanan keperawatan dahulu	78	111	6	-	583	74.4%	cukup baik
6.	Perawat sekarang bersikap ramah dan tidak judes	31	134	26	5	510	65.1%	cukup baik
n=196		Rata-rata = 480.6% ÷ 6					80.4%	baik

Dari tabel di atas secara keseluruhan rata-rata persepsi responden terhadap pelayanan keperawatan termasuk dalam kategori baik dengan nilai 80.4%. Artinya responden berpendapat bahwa pelayanan keperawatan merupakan tugas mulia yang diperlukan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bouwhuizen (1992) bahwa perawatan orang-orang yang sedang sakit benar-benar merupakan salah satu sifat-sifat kemanusiaan yang terdapat dalam diri manusia. Pada umumnya pelayanan orang-orang sakit tersebut dipandang sebagai suatu tindakan amal¹.

Responden juga setuju bahwa pelayanan keperawatan mempengaruhi

kualitas pelayanan kesehatan dan dalam memberikan pelayanan keperawatan perawat harus mempunyai kemampuan profesional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Huber, 1996 (cit. Hamid, 2001) bahwa pelayanan keperawatan merupakan 90% dari pelayanan kesehatan di rumah sakit⁸. Dalam memberikan pelayanan keperawatan, perawat harus mempunyai kemampuan profesional. Diantara syarat-syarat perawat profesional seperti yang diungkapkan Lumenta (1992) adalah perawat yang telah mempunyai pengetahuan dasar yang kuat dan dalam setiap kegiatannya perawat harus menggunakan proses berpikir ilmiah serta memiliki kecerdasan yang tercermin pada

sikapnya dalam menentukan suatu keputusan setiap kali melakukan tindakan. Hal ini juga sesuai dengan ciri pelayanan profesional menurut Schein, 1972 (*cit.* Kawonal, 2001) bahwa pelayanan profesional memiliki ilmu pengetahuan yang mantap dan kokoh serta ketrampilan khusus yang diperolehnya melalui pendidikan dan latihan yang lama.

Dalam angket hanya terdapat 1 butir soal tentang pedoman pelayanan, yaitu butir nomor 5 yang berbunyi : "Keperawatan harus mempunyai pedoman dalam melakukan pelayanan keperawatan yang disusun oleh organisasi profesi perawat. Persepsi responden terhadap pernyataan tersebut

berada pada kategori baik dengan nilai 83.1%. Artinya responden setuju bahwa pedoman diperlukan dalam melakukan pelayanan keperawatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Priharjo (1995) bahwa standar praktek merupakan salah satu perangkat yang diperlukan tenaga profesional yang dapat mengidentifikasi harapan-harapan bagi perawat profesional dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman, efektif dan etis.

Dalam angket terdapat 4 butir soal tentang otonomi, yaitu butir 8, 9, 10, 11 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Persepsi responden terhadap otonomi

No.	H. Pernyataan	Jawaban				Jml Skor	Perse ntase	Kate- gori
		SS	S	TS	STS			
8	Perawat adalah pembantu dokter dalam memberikan pelayanan kesehatan	0	13	140	43	362	46.2%	kurang baik
9	Profesi Ners (Sarjana Keperawatan) setara dengan profesi dokter	7	29	140	20	415	52.9%	kurang baik
10	Perawat mempunyai kewenangan / hak dalam memberikan pelayanan keperawatan tanpa perintah dokter	5	50	97	43	407	51.9%	kurang baik
11	Sarjana Keperawatan (Ners) berhak memperoleh izin dalam melaksanakan praktek keperawatan mandiri.	16	89	68	13	480	61.2%	cukup baik
n=196		Rata-rata=212.2% ÷ 4					53.05 %	cukup baik

Sumber: data primer

Dari tabel terlihat bahwa responden masih menganggap bahwa perawat adalah subordinat dokter dan Ners tidak setara dengan dokter terbukti karena persepsi responden masuk dalam kategori kurang baik dengan nilai 46,2% dan 52,9%. Sedangkan butir 10 mengenai kewenangan, persepsi responden berada pada kategori kurang baik dengan nilai 51,9% dan butir 11 mengenai

legislasi persepsi responden berada pada kategori cukup baik dengan nilai 61,2%.

Otonomi mempunyai maksud bahwa profesi keperawatan mempunyai kemandirian, wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur kehidupan profesi, mencakup otonomi dalam menetapkan standar baku penyelenggaraan pendidikan, pelayanan keperawatan serta praktek keperawatan dalam bentuk legislasi keperawatan. Hal ini

penting artinya agar perkembangan profesi keperawatan terarah dan terencana sehingga memudahkan proses evaluasi terhadap kemajuan yang telah dicapai. Literatur menyatakan bahwa tenaga profesional harus mempunyai otonomi dan otoritas penuh terhadap prakteknya yang bersifat mandiri dan independen⁶. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik pelayanan profesional menurut Schein, 1972 (cit. Kawonol, 2001) bahwa disebut profesional jika mempunyai otonomi dalam mempertimbangkan tindakannya. Sedangkan legislasi berarti suatu ketetapan atau ketentuan hukum yang mengatur hak dan kewajiban seseorang yang berhubungan erat dengan tindakan. Lieberman, 1970 (cit. Hamid, 2000). Legislasi keperawatan harus berada dalam kerangka legislasi kesehatan, karena perawat adalah anggota tim kesehatan dan pelayanan keperawatan yang diberikan merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan. Legislasi keperawatan diperlukan

untuk mempertahankan identitas dan status profesi, menopang, melaksanakan dan membina standar pendidikan keperawatan dan praktik keperawatan sebagai upaya melindungi masyarakat dan perawaf.

Setelah diuraikan nilai tiap-tiap indikator dari profesi keperawatan, yaitu persepsi responden terhadap pelayanan keperawatan, pedoman dan otonomi, maka rata-rata yang didapatkan adalah $777.7\% \div 11$. Hasilnya adalah 70.7%, masuk dalam kategori cukup baik. Jadi persepsi responden terhadap profesi keperawatan berada dalam kategori cukup baik dengan nilai 70.7%.

Persepsi Responden Terhadap Pendidikan Sarjana Keperawatan

Dari pengolahan data didapatkan gambaran persepsi responden terhadap Pendidikan Sarjana Keperawatan seperti terlihat dalam tabel berikut

Tabel 4. Persepsi responden terhadap pendidikan sarjana keperawatan

No.	I. Pernyataan	Jawaban				Jml Skor	Perse ntase	Kategori
		SS	S	TS	STS			
12	Pada saat ini sangat diperlukan adanya Pendidikan Sarjana Keperawatan	58	125	13	-	633	80.7%	baik
13	Pendidikan Sarjana Keperawatan sama dengan Akademi Keperawatan	12	92	90	2	474	60.4%	cukup baik
14	Dalam memberikan pelayanan keperawatan, perawatnya harus lulusan sarjana, tidak cukup lulusan Akademi Keperawatan saja	29	74	77	16	508	64.8%	cukup baik
15	Program Pendidikan Sarjana Keperawatan dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan	65	117	13	1	638	81.3%	baik
n=196		Rata-rata = $287.2\% \div 4$					71.8%	cukup baik

Sumber: data primer

Dari tabel 4 terlihat bahwa responden mengakui bahwa Pendidikan Sarjana Keperawatan dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan sehingga saat ini diperlukan adanya Pendidikan Sarjana Keperawatan dengan nilai 80.7% dan 81.3% masuk dalam kategori baik. Namun pada butir soal nomor 13 dan 14 terlihat bahwa responden belum dapat membedakan dengan baik antara Akademi Keperawatan dan Pendidikan Sarjana Keperawatan serta responden kurang setuju jika dalam memberikan pelayanan keperawatan perawatnya harus lulusan sarjana. Persepsi responden terhadap pernyataan nomor 13 dan 14 masuk kategori cukup baik dengan nilai 60.4% dan 64.8%.

Profesionalisasi keperawatan tak dapat dilepaskan dari peran pendidikan tinggi, karena salah satu ciri profesi seperti yang diungkapkan Miller, 1985 (*cit.* Kozier & Erb, 1995) bahwa untuk mewujudkan suatu profesi harus ada peningkatan dasar pengetahuan yang diberikan pada tingkat universitas dan mempunyai orientasi pengetahuan ke depan dengan pengembangan ke tingkat pasca sarjana dan doktoral di bidang keperawatan³.

Pengembangan dan pembinaan Program Pendidikan Ners sebagai pendidikan pada jenjang pendidikan profesi pertama ditujukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pengembangan keperawatan Indonesia di masa depan, baik dalam jumlah maupun mutu. Institusi pendidikan dituntut tidak hanya mampu menghasilkan lulusan Ners, tetapi juga keluaran lain sesuai dengan fungsi utama perguruan tinggi, yaitu hasil kegiatan riset dan hasil pengabdian kepada masyarakat dalam bidang keperawatan².

Pendidikan keperawatan sebagai pendidikan profesi harus dikembangkan sesuai dengan kaedah-kaedah ilmu dan profesi keperawatan, yang harus memiliki landasan akademik dan landasan keprofesian

yang kokoh dan mantap. Hal ini harus tercerminkan didalam isi pendidikan, proses belajar mengajar, dan lingkungan belajar yang memungkinkan perubahan perilaku pada peserta didik sesuai dengan yang dirumuskan didalam kurikulum pendidikan. Sesuai dengan hakekatnya sebagai pendidikan profesi, maka kurikulum pendidikan sarjana keperawatan disusun berdasarkan kerangka konsep pendidikan yang kokoh mencakup penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan, menyelesaikan masalah secara ilmiah, sikap, tingkah laku & kemampuan profesional, belajar sendiri dan mandiri dan belajar di masyarakat¹⁰.

Sebagai organisasi profesi, PPNI bertugas untuk melaksanakan fungsinya, yaitu bertindak sebagai wadah profesional bagi perawat, mengatur dan mengendalikan mutu kinerja perawat meliputi kompetensi profesional dan berperilaku berdasarkan kaidah etik dan tanggung jawab moral yang tinggi, serta terlibat aktif dalam pengembangan dan pendidikan berlanjut. Jones & Beck, 1996⁸.

PPNI diharapkan mampu mengembangkan dan menyebarkan tujuan organisasi serta melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, mencari sumber-sumber organisasi serta memiliki kemampuan manajerial dan administrasi yang diperlukan untuk pengembangan organisasi. Sesuai dengan pernyataan Nurjannah (2001) bahwa persepsi dibentuk oleh harapan atau pengalaman⁸. Juga sesuai dengan pernyataan Shuyadi (1985) bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman sekarang dan yang lampau, serta sikap individu pada waktu itu. Dari berbagai pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi seseorang dibentuk oleh harapan dan pengalaman. Jika dilihat dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa persepsi responden

terhadap profesi dan pendidikan sarjana keperawatan ternyata cukup baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Persepsi siswa SMU kelas 3 se-Kabupaten Banyumas terhadap profesi keperawatan masuk dalam kategori cukup baik dengan nilai 70,7 %.
2. Persepsi siswa SMU kelas 3 se-Kabupaten Banyumas terhadap pendidikan sarjana keperawatan masuk dalam kategori cukup baik dengan nilai 71.8 %.

Saran

1. Tenaga keperawatan harus dapat menunjukkan kemampuan profesional dalam memberikan asuhan keperawatan, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap profesi keperawatan akan meningkat.
2. Bagi organisasi profesi diharapkan mampu:
 - a. Mengembangkan pendidikan sarjana keperawatan sekaligus mengontrol mutu lulusannya.
 - b. Mengembangkan sistem pemeliharaan mutu tenaga keperawatan.
3. Institusi program pendidikan profesi keperawatan diharapkan dapat:
 - a. Mengembangkan kurikulum yang baku dan bertaraf internasional untuk meningkatkan mutu lulusannya.
 - b. Melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap mutu lulusannya.

RUJUKAN

Achmadi, A. & Shuyadi, 1985, *Tanya Jawab Ilmu Jiwa*, PT. Bina Ilmu Surabaya.

Ahmadi, A. & Umar, M., 1982, *Psikologi Umum*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.

Arikunto, S., 1996, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Yogyakarta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0310 / U / 1994 tentang *Kurikulum Nasional Program Sarjana Ilmu Kesehatan*.

Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Rangkuman data Sekolah Menengah Tahun Ajaran 2001 / 2002*.

Gaffar, L. O. J., 1999, *Pengantar Keperawatan Profesional*, EGC, Jakarta.

Gilang, *Hak dan Kewajiban Pasien Menerima Pelayanan di Rumah Sakit*, www.pdpersi.co.id, 16 Mei 2002

Hamid, A. Y., 2001, *Legalitas dan Etika Praktik Profesi Keperawatan di Indonesia*, Makalah Seminar, Tidak diterbitkan.

Husain, A., 1995, *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, CV. Aneka, Solo.

Husin, M., 1992, *Profesionalisme Keperawatan*, Makalah, Tidak diterbitkan.

Kartono, K., 1990, *Psikologi Umum*, Mandar Maju, Bandung.

Konsorsium Ilmu Kesehatan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1997, *Rencana Strategik Pengembangan Pendidikan Tinggi Keperawatan Menghadapi Tuntutan Kebutuhan Masa Depan*, Makalah, Tidak diterbitkan.

Kozier, B. & Erb, G., 1995, *Fundamentals of Nursing*, Fourth Edition, Addison Wesley, Redwood City.

Muninggar, T., 1994, *Memantapkan Peran Supervisi Dalam Peningkatan Penampilan Kerja Perawat di RSUD Sleman*, Tesis, Tidak diterbitkan.

Mussen, P., 1994, *Perkembangan Kepribadian Anak*, Arcan, Jakarta.

Mustaqim, 1991, *Psikologi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo, S., 1983, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo, S., 1993, *Pengantar Pendidikan Kesehatan & Ilmu Perilaku Kesehatan*, Andi Offset, Yogyakarta.

Nurjannah, I., 2001, *Hubungan Terapeutik Perawat dan Klien Kualitas Pribadi Sebagai Sarana*, PSIK FK UGM, Yogyakarta.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.

Rakhmat, J., 1994, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja rosdakarya, Bandung.

Sugiyono, 1999, *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung.

Thoha, M., 1993, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar & Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta